

# **PEDOMAN DAN SILABUS PEMBELAJARAN MENULIS OTOBIOGRAFI**

*Atiqa Sabardila, Nanik Prihartanti, Maryadi, dan Markhamah*

Muhammadiyah University of Surakarta  
Jl. A. Yani, Tromol Pos 1 Pabelan, Kartasura, Surakarta  
Telp. (0271) 717 471, E-mail: [atiqa\\_sabardila@ums.ac.id](mailto:atiqa_sabardila@ums.ac.id)

## **ABSTRAK**

*Pedoman penulisan otobiografi sebagai bahan pembelajaran terdiri atas dua bagian: pedoman utama dan tambahan. Pedoman utama berisi hal pokok, yaitu: variasi bahasa, materi cerita, dan judul yang disesuaikan dengan minat masing-masing mahasiswa. Variasi bahasa yang digunakan adalah bahasa keseharian mahasiswa; materi cerita dapat berupa pengalaman pribadi mahasiswa dari masa kecil sampai sekarang; sedangkan judul dapat disesuaikan dengan permasalahan yang umumnya dipaparkan dalam otobiografi. Mahasiswa diminta untuk menyusun otobiografi secara kronologis, dari pengalaman masa kecil sampai sekarang. Adapun pedoman tambahan berisi ketentuan tentang jumlah kosakata, frasa, maupun kalimat yang ingin dicapai. Adapun penulisan subjudul disesuaikan dengan kebutuhan. Silabus penulisan otobiografi berisi enam standar kompetensi untuk enam kali pertemuan. Di samping itu, silabus juga berisi paparan indikator, pengalaman belajar, materi pokok, metode, dan penilaian.*

**Kata Kunci:** *penulisan otobiografi, dan silabus.*

## **ABSTRACT**

*The learning manuals of autobiographical writing consist of two elements, namely the main manual and additional manual. The main manual includes some directions on the language variant of autography, narrative materials, and alternative titles that meet the interest of each student. The language variant of autobiography is that which is commonly used in daily life of the students. The narrative material refers to the personal experience of the students from early childhood to the present. Finally, the alternative titles represent the most commonly addressed issues in autobiographical writing. The students are expected to write their autobiographical writing chronologically running from the childhood to the present. The additional manual contains a number of words, phrases, or sentences directed to be used. The subheadings are outlined based on the needs. The syllabus of autobiographical writing refers to the statements of competency standards to be achieved. The syllabus includes six basic competencies for six sessions. In addition to the statement of competency standards, the syllabus also provides with the indicators of competency, types of learning experience, methods of instruction, and systems of evaluation.*

**Key words:** *syllabus, autobiographical writing*

## PENDAHULUAN

Para guru dan dosen sering menyampaikan permasalahan yang terkait dengan pembelajaran keterampilan menulis. Permasalahan yang sering mereka kemukakan adalah sulitnya anak didik memulai menulis, mengembangkan gagasan, menata kalimat ke dalam paragraf, dan lain-lain. Kesulitan itu ternyata ditemukan di seluruh jenjang, sejak SD, SMP, SMA, hingga PT.

Sebagian dari kesulitan mahasiswa menulis karya ilmiah sebenarnya bersumber pada diri mereka sendiri, semacam rasa malas, kurang percaya diri karena takut hasilnya kurang baik, takut dikritik, atau takut dihakimi jika hasilnya tidak sesuai dengan pendapat orang lain.. Sebagian lainnya merupakan hambatan dari luar, semacam kesulitan menemukan topik atau persoalan yang akan ditulis, mencari atau menemukan bahan penulisan/referensi, menyusun kalimat baku, kesulitan menyusun paragraf yang baik, dan kurang menguasai tata cara menulis (Maslakhah, 2005).

Meskipun telah banyak peneliti menawarkan upaya untuk mengatasi kesulitan, kesulitan itu masih saja terjadi. Kesulitan yang dialami siswa dan mahasiswa itu perlu terus dicarikan solusinya. Karena itu, upaya itu belum sebanding dengan beragamnya kesulitan yang mereka alami. Salah satu tawaran adalah penulisan otobiografi.

Di perguruan tinggi banyak mahasiswa mengalami kesulitan untuk memulai menulis, padahal banyak bahan di sekitar mereka untuk bahan pengembangan tulisan. Dengan menulis otobiografi bekal untuk mengembangkan tulisan lebih dapat dipersiapkan dengan mudah oleh penulis. Penulis mampu mengekspresikan persoalan kompleks dalam tulisan. Isi otobiografi dapat memberikan pengetahuan tentang seseorang secara utuh, bahkan dapat menjadi dasar untuk memberikan solusi dalam penanganan masalah. Berkaitan dengan tulis-menulis, melalui bahan itu teridentifikasi potensi menulis mereka. Jika berhadapan dengan sosok yang bermasalah, akan dapat diciptakan resep sejak dini bagi mereka. Melalui otobiografi pula akan teridentifikasi kualitas moral sumber daya manusia (SDM) mahasiswa penempuh matakuliah tersebut atau kepribadian mereka. Pembacaan masalah per kasus yang mereka tuangkan dalam tulisan menjadi bahan solusi penanganan masalah per individu yang mungkin sudah mengakar. Kasus dosen sering kecolongan dalam memberi terapi bisa jadi karena persoalan yang dihadapi mahasiswa yang menjadi bimbingannya sudah amat kompleks dan mengakar. Dengan media otobiografi didapat pemahaman akan mereka secara utuh (: keluarga, karakter, pendidikan, kondisi ekonomi orang tua, situasi keluarga, suasana tempat tinggal, cita-cita atau harapan orang tua atau anak, dan mungkin tradisi yang mereka lakukan).

Studi pendahuluan yang ada relevansinya dengan penelitian ini di antaranya tentang penguasaan ragam bahasa lewat penerapan teknik parafrasa (Sabardila dan Budi Wahyudi, 2006). Teknik tersebut dapat menjelaskan penggunaan bentuk kode bahasa. Melalui parafrasa pula kedekatan jenis wacana dengan wacana lain dapat diidentifikasi. Di samping itu, kualitas tuturan seseorang dapat dievaluasi – bahkan dari teknik itu dapat diidentifikasi mereka yang memiliki potensi atau bakat menulis.

Untuk meningkatkan kompetensi menulis, khususnya untuk siswa SMP, Sufanti, et al. (2006) menawarkan pola latihan berjenjang. Maksud pola latihan berjenjang adalah

pembelajaran yang dimulai dengan latihan menulis kalimat, menyusun paragraf, lalu menyusun berbagai bentuk karangan. Adapun yang dicapai dengan peningkatan kompetensi itu berupa penentuan topik-topik yang ditulis, penerapan ejaan, pemilihan kata, penerapan struktur kalimat, kelogisan isi wacana, kesatuan ide dalam paragraf, koherensi dalam paragraf, dan koherensi antarparagraf. Adapun peningkatan kompetensi dari pihak guru berupa pengintegrasian pembelajaran menulis dengan pembelajaran aspek lain, menerapkan strategi pembelajaran yang semakin bervariasi, dan penciptaan dan pemanfaatan media pembelajaran. Jika pola latihan berjenjang diterapkan pada mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, maka pola seperti itu tidak efektif karena materi menulis wacana utuh sudah harus menjadi target mereka.

Dalam perkuliahan *Komposisi* yang ditempuh mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, FKIP, UMS, tahun ajaran 2005/2006 dihasilkan tugas portofolio, yakni Karya Tulis Ilmiah yang hasilnya belum memuaskan karena metodologi penelitian dan penggalian serta pemahaman referensi yang belum mereka kuasai. Karena itu, pemberian tugas perlu disesuaikan dengan kondisi mereka.

Menulis karya ilmiah tidak serta-merta dapat diterapkan pada mahasiswa semester awal, apalagi pada mahasiswa jurusan pendidikan bahasa Inggris. Untuk menuju pada kompetensi berbahasa Inggris, khususnya menulis, Khalwat Hikmat (2006) menawarkannya melalui pembelajaran kolaboratif (*collaborative learning*) yang dengan cara itu terbukti meningkat. Adapun langkah yang dilaluinya adalah *peer response/peer editing, collaborative writing* – berkelompok (2 orang lalu 3 orang) menulis 1 esai, dan berkolaborasi dalam menganalisis esai teman. Anas Yasin (2000) telah menunjukkan mahasiswa semester VII jurusan Bahasa Inggris, PBSS UNP masih sulit mengembangkan esai karena penguasaan tatabahasa dan ungkapan tertentu, di samping keterbatasan wawasan tentang teknik dan proses penulisan serta pengetahuan mereka.

Adalah fakta bahwa kesulitan menulis karya tulis ilmiah ditemukan di jenjang PT. Akan tetapi, fakta lain juga menunjukkan hasil yang memuaskan, yakni adanya komunitas tulis. Sudartomo (2005) memaparkan keberhasilan kelompok remaja menjadi penulis-penulis handal yang secara konsisten menghasilkan tulisan kualitas. Satu alternatif yang ditawarkan adalah membangun komunitas tulis dengan model sanggar. Dijelaskan buku harian memiliki potensi sebagai mitra, belantara, dan lautan tempat mencurahkan rasa sukacita, dukacita, kesal, cemburu, puas, kecewa, sesal, dan sebagainya. Dengan demikian, menulis buku harian dapat mengembangkan kemampuan menulis, mengembangkan imajinasi, ekspresi, dan kompensasi. Peraihan seperti itu akan didapat pula jika mahasiswa menulis otobiografi.

*Kompas* (10 Agustus 2006) memberitakan bahwa Komunitas Sketsakata bekerja sama dengan Taman Budaya Jawa Tengah di Surakarta menggelar acara “Menuliskan Kenangan Perjalanan” di Wisma Seni TBJT Surakarta. Diberitakan bahwa menulis kisah perjalanan diadakan untuk memberikan pandangan bahwa *kisah hidup orang biasa juga menarik untuk ditulis*. Penelitian ini mendukung gagasan tersebut.

Teknik keterampilan menulis, seperti yang diajukan Jago Tarigan dan Guntur Tarigan (1987) amat beragam, yakni (1) menyusun kalimat, (2) memperkenalkan karangan, (3) meniru model, (4) karangan bersama, (5) mengisi, (6) menyusun kembali, (7) menjawab pertanyaan, (8) meringkas isi bacaan, (9) menyelesaikan cerita, (10) parafrase, (11) reka cerita bergambar,

(12) memerikan, (13) mengembangkan kata kunci, (14) mengembangkan kalimat topik, (15) mengembangkan judul, (16) mengembangkan peribahasa, (17) menulis surat, (18) menyusun dialog, serta (19) menyusun wacana. Bila diamati, kesembilan belas teknik tersebut jarang dipraktikkan dalam kegiatan menulis dalam matakuliah *Dasar-dasar Menulis*. Padahal, jika dipraktikkan, akan didapat pengalaman yang lebih heterogen. Hanya jika keseluruhan dipraktikkan satu per satu, akan diperlukan banyak waktu. Hanya beberapa yang dapat mencerminkan pengalaman utuh bagi penulis, yakni meringkas isi bacaan, mengembangkan kata kunci, mengembangkan kalimat topik, mengembangkan judul, menulis surat, menyusun dialog, dan menyusun wacana. Hanya saja, karena tidak rinci dan tidak didasarkan potensi diri, maka teknik-teknik tersebut belum mampu mencerminkan kemampuan individual.

Otobiografi dapat meningkatkan kecerdasan komunikasi. Dijelaskan oleh Sumartono (2003: 90) bahwa upaya meningkatkan kecerdasan komunikasi adalah dengan membuka diri dan membaca situasi. Membuka diri berarti munculnya kesadaran bagi kita untuk bergaul dengan orang lain. Membuka diri berarti munculnya keinginan dalam diri kita untuk mengakui kesalahan yang dilakukan serta mau menerima kelebihan dan kekurangan orang lain sebagai sesuatu yang wajar.

Jika dikaitkan dengan membangun kepribadian, otobiografi memiliki prospek cerah, yakni bahan pembinaan kepribadian. Khalil al-Musawi (1999) menunjukkan bagaimana membangun kepribadian. Satu di antaranya dalam membukukan pengalaman dan catatan harian semampu penulis. Pengalaman yang dibukukan menjadikannya pelajaran bagi dirinya dan menjadi contoh bagi lainnya. Pengalaman ini akan bermanfaat di masa datang; ia tidak mengambil pelajaran dari nol.

Hingga saat ini menulis otobiografi sebagai teknik keterampilan menulis belum menjadi perhatian banyak dosen, apalagi di jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Karena itulah, perlu didahului penyusunan pedoman penulisan dan silabus pembelajaran. Artikel ini bertujuan menyusun pedoman penulisan otobiografi sebagai bahan pembelajaran dan menyusun silabus pembelajaran menulis, khususnya menulis otobiografi. Berikut manfaat yang dapat diraih dengan keberhasilan tulisan ini. Terampil menulis sering sulit diwujudkan oleh calon penulis lantaran kesulitan mengumpulkan bahan yang akan mereka tulis. Menulis otobiografi berpusat pada diri penulis yang pengalamannya paling besar mereka ketahui. Penulis paling paham siapa saja yang harus dimintai informasi berkaitan dengan dirinya. Berdasarkan melimpahnya data yang dekat dengan penulis, hal itu memberi bekal untuk mengembangkan tulisan.

Karena mendapatkan kebebasan untuk bercerita dan memberi isi cerita, dimungkinkan akan tumbuh gaya perorangan. Gaya ini teridentifikasi melalui penggunaan bentuk bahasa. Tanpa disadari sudut pandang (*point of view*) penulis, seperti penggunaan gaya *akuan* atau *diaan* dapat teramati pada tulisan mereka.

Isi otobiografi menceritakan hal yang telah, sedang, dan akan dihadapi penulis sehingga jika dijumpai tulisan itu akan mampu memetakan sosok mereka. Di dalamnya terungkap perkembangan kesehatannya, pendidikan, keluarga, dan lain-lainnya. Amat mungkin otobiografi membantu menciptakan terapi terhadap mereka yang bermasalah.

Berdasarkan pembacaan terhadap beberapa otobiografi yang ditulis penempuh matakuliah *Komposisi* ditemukan variasi penulisan subjudul, jumlah pengisi subjudul, isi tuturan, penonjolan isi tuturan, kalimat, serta pilihan kata. Data demikian amat layak diangkat penelitian. Dengan demikian, mengambil otobiografi, di samping kondisi karyanya, sebagai objek penelitian dapat diketahui sosok yang menulisnya.

Menulis otobiografi dapat menanamkan nilai evaluasi diri (*self evaluation*). Inilah kesadaran spiritual yang dibangkitkan lewat menumbuhkan kesadaran individual.

Dalam proses penulisan, manakala merasakan belum cukup data yang harus mereka tulis, mereka dapat mencari informasi tambahan yang valid, seperti ke mana mereka perlu menambahkannya. Bahkan, mereka paling mengetahui siapa informan kunci (*key informan*) terhadap permasalahan yang mereka tulis.

Perasaan merasa berhasil menyusun atau menghimpun informasi yang sah (: valid), muncul sikap positif pada dirinya bahwa diri sendiri patut dihargai karena telah berhasil melakukan aktivitas positif.

Otobiografi merupakan wacana utuh yang jika ditulis oleh mahasiswa semester II, menjadi cermin penguasaan keterampilan berbahasa dari jenjang pendidikan sebelumnya, yakni SMA/ sederajat. Bahkan, dapat dijadikan bahan untuk identifikasi kesalahan berbahasa yang mereka “bawa” sejak di jenjang sekolah lanjutan atas tersebut.

Jika dikaitkan dengan teknik keterampilan menulis, seperti dikemukakan oleh Djago Tarigan dan Guntur Tarigan (1999), menulis otobiografi menjadi teknik tambahan untuk meningkatkan keterampilan menulis, khusus mempersiapkan tenaga profesional di bidang pendidikan bahasa Indonesia.

Manakala tulisan otobiografi mengungkap suasana hati yang beragam, seperti sedih dan gembira, berarti masa-masa bahagia atau krisis seseorang dapat diidentifikasi, bahkan menulis dapat digunakan untuk penyaluran stress. Selanjutnya, jika mau merenungkan hal-hal yang ditulisnya, dimungkinkan mereka akan muncul kemampuan mengatur stres tersebut menjadi kekuatan (: *power*). Diungkapkan oleh Masri Sareb Putra (2005) bahwa pelepasan emosional, memperkaya diri dengan berbagai hal/ilmu, dan melatih berpikir cepat, logis, dan sistematis merupakan beberapa manfaat menulis.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilaksanakan di Surakarta (: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, FKIP, UMS) tahun 2008. Sumber data adalah mahasiswa penempuh *Komposisi*. Dari mereka digali tentang kesulitan belajar menulis. Data juga digali lewat dokumentasi yang berupa otobiografi yang ditulis oleh penulis terkenal. Otobiografi sebagai sumber data variasi isi pesan dan berbagai gaya penuturan.

Pengumpulan data dilakukan lewat kuesioner dan wawancara (: pengampu *Komposisi*, penempuh *Komposisi*, sastrawan, dan psikolog) dan kajian dokumentasi (: karya otobiografi penulis terkenal dan otobiografi karya penempuh *Komposisi*).

Kuesioner dipakai untuk menggali data kesulitan yang dialami mahasiswa dalam matakuliah *Komposisi*. Kuesioner ini diisi oleh mahasiswa yang mengikuti kuliah *Komposisi*. Kuesioner yang dipilih adalah pertanyaan terbuka. Isian kuesioner itu sebagai data untuk menggali kesulitan yang dialami oleh mahasiswa dalam pembelajaran menulis. Pengumpulan data juga dilaksanakan melalui analisis dokumen. Dokumen yang dimaksud adalah otobiografi penulis terkenal. Dari analisis dokumen itu akan dirumuskan untuk menyusun pedoman penulisan otobiografi.

Untuk menyusun pedoman penulisan otobiografi sebagai bahan pembelajaran dan menyusun silabus digunakan metode deskriptif, yakni mendeskripsikan pola yang berulang (*recurring patterns*) untuk dijadikan dasar atau pedoman penulisan otobiografi. Adapun untuk penyusunan buku pedoman dilakukan melalui *Focus Group Discussion* (selanjutnya disingkat FGD). Peserta FGD adalah dosen pengampu, pimpinan jurusan, sastrawan, penulis otobiografi, dan mahasiswa. FGD dilaksanakan dua kali, yakni: (1) persiapan penyusunan pedoman penulisan otobiografi dan (2) validasi dan evaluasi pedoman penulisan otobiografi. Adapun kegiatan ini dihadiri sepuluh peserta (: tiga penulis, dua dosen, tiga ahli bahasa, dan dua ahli penulisan buku). Kegiatan FGD bertempat di kampus UMS yang waktunya masing-masing satu hari.

Adapun metode penyajian hasil analisis data dilakukan dengan metode informal, yakni perumusan dengan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993: 41). Semua hasil itu dinarasikan, tidak dituliskan menggunakan lambang-lambang simbolis atau rumus-rumus.

Di samping itu, penggalan data dilakukan dengan dokumentasi, yakni portofolio. Mahasiswa diminta membuat tulisan “Suka-Duka Kuliah di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah” secara spontan. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi atau mendeskripsikan kesalahan penulisan mereka. Selain itu, dilakukan wawancara kepada penempuh *Komposisi*, matakuliah semester II dengan sampel 1 kelas (60-an mahasiswa) dari jumlah total (300-an) – jadi, diambil 20%. Kepada mereka diajukan pertanyaan sekitar suka-tidaknya mereka terhadap keterampilan menulis, alasan kesukaan dan ketidaksukaannya, waktu mereka memulai menyukai menulis, dan kesulitan yang mereka alami. Wawancara berikutnya dilakukan kepada pengampu *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Hal yang digali berupa identifikasi kesalahan yang masih sering ditemukan pada penempuh matakuliah tersebut serta penyebabnya. Selanjutnya, wawancara dilakukan kepada pembimbing skripsi. Kepada mereka juga ditanyakan hal serupa dengan pertanyaan untuk pengampu *Analisis Kesalahan Berbahasa*.

Hasil identifikasi yang berupa: kesulitan menulis, variasi tuturan, variasi teknik menulis, pola isi pesan, kesalahan berbahasa yang dialami mahasiswa, dan tema-tema study dipakai sebagai dasar untuk menyusun pedoman penulisan. Selanjutnya, dari pedoman penulisan itu ditulislah silabus pembelajaran menulis yang menjadi dasar pembelajaran keterampilan menulis pada tahun II.

Menurut peneliti, penelitian ini menjadi persiapan untuk penelitian lanjutan yang memfokuskan pada seorang tokoh.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Penyusunan Pedoman Penulisan Otobiografi sebagai Bahan Pembelajaran

Pedoman penulisan otobiografi disusun untuk bahan atau materi ajar yang oleh karena itu lebih memprioritaskan pada proses menulis. Jika demikian, hasil yang didapat dari kegiatan ini tidak berorientasi pada profit, seperti otobiografi yang dijual. Target pengenalan kegiatan ini adalah dapat tumbuh keterampilan menulisnya.

Bila demikian, segenap aturan atau target menulis tidak menjadi penekanan. Untuk tidak membebani remaja atau mahasiswa penempuh matakuliah *Komposisi*, peneliti menawarkan pedoman yang sangat sederhana.

#### a. Pedoman Utama

Berikut hal utama yang peneliti tawarkan untuk perencanaan penyusunan pedoman penulisan otobiografi.

#### Ragam Bahasa

Penggunaan bahasa masih diselaraskan dengan kebiasaan mereka berbahasa. Sering banyak penulis pemula merasa terbebani dengan aturan bahasa yang standar, seperti ketika mereka diminta menulis wacana argumentasi. Jika diperbandingkan dengan karya tulis ilmiah, ragam penulisan otobiografi memang berbeda, yakni cenderung ke ragam sastra. Ragam sastra lebih longgar dalam pemilihan bentuk-bentuk kata sehingga amat dimungkinkan digunakan kosakata atau ungkapan daerah, asing, atau bentuk ragam pergaulan, seperti slang. Berdasarkan kajian penggunaan bahasa pada 2 buku otobiografi di muka, disimpulkan bahwa bahasa yang dipakai penulis adalah bahasa yang ringan penuturannya. Dengan aturan bahasa yang demikian, persoalan penggunaan bahasa tidak menjadi beban mereka. Meskipun begitu, masih saja amat dimungkinkan permasalahan yang muncul adalah kesulitan memaparkan tulisan. Apa yang akan mereka ceritakan banyak, tetapi kesulitan untuk menuliskannya.

#### Bahan Cerita

Kesulitan memaparkan cerita atau pengalaman amat memungkinkan dialami calon penulis. Oleh karena itu, peneliti menawarkan solusi dengan penugasan yang tidak sekali jadi. Tulisan otobiografi yang merekam peristiwa atau cerita masa kecil penulis hingga remaja diberikan selama 5-6 kali pertemuan. Selama satu minggu mereka diminta menulis satu subjudul. Jadi, selama 5-6 kali pertemuan akan didapat tulisan sebanyak 5-6 judul. Adapun hal-hal yang dapat mereka ceritakan berupa asal-usul penulis, masa kecil penulis hingga di TK, dan pengalaman ketika di SD, SMP, SMA, atau hingga di PT beserta sumber tulisan untuk masing-masing.

#### Asal-usul Penulis

Sumber tulisan untuk bahan menulis asal-usul penulis didapat dari orang-orang yang paling dekat di lingkungan rumah. Ayah-ibu, kakek-nenek, paman-bibi, dan kakak. Pembantu yang beberapa bulan atau beberapa tahun mengurus rumah juga menjadi sumber informasi

yang dapat “menggemukkan” tulisan otobiografi. Boleh juga pembaca “dihadiahi” cerita tentang perkenalan kakek dengan nenek atau bapak dengan ibu. Jika penulis sebagai anak tunggal atau dari keluarga besar, dapat diceritakan pula. Keadaan ibu ketika mengandung juga dapat diceritakan. Berapa kilogram saat penulis lahir, bagaimana kesehatan penulis ketika satu minggu, satu bulan, satu tahun, atau hitungan tahun berikutnya, apakah wajah penulis mirip dengan ibu atau ayah atau nenek atau kakek, siapa yang paling bandel, atau lainnya semuanya menarik untuk ditulis. Jika ada dokumentasi penting, seperti silsilah yang dimiliki bapak, ibu, kakek, atau nenek, atau foto keluarga besar nenek, kakek, ayah, atau ibu pun dapat disisipkan dalam lembar otobiografi dengan diberi penjelasan. Otobiografi ini dapat menjadi hadiah ulang tahun untuk perkawinan kedua orang tua penulis atau orang lain. Dengan menulis otobiografi, apalagi tulisan ini sempat dibaca oleh orang-orang dekat di lingkungan keluarga atau teman, orang lain semakin mengenal kita.

#### Masa Kecil hingga Taman Kanak-kanak (TK)

Setelah menulis tentang asal-usul Anda, sajian selanjutnya berupa pengalaman atau kejadian masa kecil penulis hingga di TK. Mungkin sebagian cerita sudah dimunculkan pada cerita sebelumnya. Untuk memulai yang kedua ini, sebagian yang sudah dimunculkan dapat ditulis lagi. Penulis tidak menulis apa adanya, tetapi dibuat parafrasa atau rangkuman. Selain itu, masih banyak cerita yang belum sempat dibeberkan pada judul pertama. Bagaimana penulis mengawali sekolah TK, datang penuh ketakutan, seperti anak-anak lain, lalu menangis dan tidak mau ke sekolah lagi, kebiasaan *ngompol* belum berhenti saat di TK, ketika di TK menyukai banyak lagu anak atau tarian, penulis dinakali teman atau penulis sendiri yang tidak dapat bersahabat dengan mereka, diakrabi atau dijauhi, atau lain-lainnya menjadi bahan cerita.

#### Masa di Sekolah Dasar (SD)

Sumber tulisan yang menceritakan pengalaman di SD dapat diambil dari bapak-ibunya sendiri, nenek-kakeknya, paman-bibinya, adik-kakaknya, pembantunya, guru-gurunya, kepala-wakil sekolahnya, teman sekelas, atau teman bermain di rumah atau di sekolah. Siapa yang paling banyak menggendong penulis, yang paling banyak dinakali, siapa yang paling dekat di antara mereka, atau lainnya dapat menjadi pengisi tulisan.

#### Masa di Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Sumber tulisan otobiografi yang mengangkat peristiwa semasa penulis sekolah di SMP lebih luas jika dibandingkan dengan di SD. Teman penulis di SD mungkin berlanjut di SMP. Mereka bersatu kembali di jenjang tersebut. Bila demikian, tulisan dapat mengambil kejadian ketika di SD. Atau, mungkin ada teman TK yang ternyata memilih SMP yang sama dengan penulis. Cerita yang lucu, menggemaskan, menakutkan, menggelikan, menegangkan, atau lainnya menjadi sumber tulisan pula. Penulis diminta untuk mengingat kembali teman-teman sekelas atau lain kelas yang pernah dia kenal. Pengalaman penulis dengan teman-teman, seperti berapa kali tidak ikut pelajaran, olah raga, pramuka, atau kegiatan lain pun layak diceritakan. Misal lainnya ialah ke mana penulis dan rekan-rekan pergi saat membolos, pengalaman diajar guru yang paling lembut atau paling ditakuti, atau jika hobi jajan di kantin, cerita itu pun menarik untuk ditulis. Jika cerita berkisar tentang kejujuran sepulang dari sekolah, itu pun layak ditulis.



## Masa Sekolah Menengah Atas (SMA)

Di SMA semakin didapat banyak pengalaman. Mungkin penulis masuk dalam kelompok geng dari sekolah sendiri atau di luar. Di situ penulis mempunyai aktivitas tertentu. Atau, penulis meneruskan hobi yang sudah dipupuk sejak di SD atau SMP. Penulis disibukkan dalam kegiatan tersebut, ikut dalam berbagai kejuaraan dan mengukir prestasi. Atau, mungkin masa bermain penulis hilang karena sejak di SD diikutsertakan dalam berbagai kursus atau les. Menarik juga mengungkap nilai ujian SMA yang pas-pasan karena suatu hal, nilai tinggi, atau nyaris tidak lulus. Dapat diceritakan kebiasaan baik-jelekmu, seperti rekan-rekan lain mengalaminya. Penulis mempunyai musuh di sekolah atau memiliki teman-teman akrab, hal-hal itu pun dapat dituangkan. Penulis menderita sakit-sakitan sehingga sering tidak berangkat ke sekolah atau tidak ikut kegiatan, bahkan pernah meninggalkan ujian dan harus mengikuti ujian khusus itu pun menjadi pengisi otobiografi. Orang tua dan penulis sendiri kebingungan ketika lulus SMA karena harus menentukan pilihan di PT dapat diceritakan. Penulis ke luar kota membawa baju bapak-ibu untuk melampiaskan kerinduan pada beliau dapat diceritakan. Penulis mengikuti kuliah pertama kali dan sempat tidak mandi karena semalaman bermimpi ikut orientasi pengenalan kampus merupakan pengalaman untuk ditulis pula.

## Penyelarasan Judul

Judul diselaraskan dengan kemenarikan masing-masing cerita yang disampaikan oleh penyusun. Kurun kejadian peristiwa dapat sama, yakni di TK, SD, SMP, dan SMA, tetapi deskripsi pengalaman mereka berlainan. Kekhususan itulah yang diangkat untuk judul. Hal itu sepenuhnya diserahkan pada masing-masing penulis.

## Pembacaan Ulang

Setelah menyelesaikan tulisan, mereka diminta untuk membaca sendiri karya mereka sebelum orang lain (: teman mereka) diminta untuk membacanya. Tujuannya adalah untuk seleksi isi tulisan. Bila masih ada yang mengganggu privasi, penulis dapat mengeluarkannya lalu menggantinya dengan tulisan yang lebih nyaman.

## Struktur Tulisan

Dalam proses penulisan penulis otobiografi memulai tulisannya secara kronologis, yakni dari pengalaman masa kecil hingga di TK, SD, SMP, SMA – PT. Akan tetapi, setelah berhasil menyelesaikan seluruh tulisan, mereka diberi kebebasan untuk mengatur sub-subjudulnya karena mereka sendiri yang akan memberikan bobot tempat sub-subjudul tersebut akan disajikan dalam tulisan untuk calon-calon pembacanya.

### *b. Pedoman Tambahan*

Selain ketentuan yang disebutkan di muka ada beberapa tambahan berikut ini:

*Pertama*, jumlah kosakata atau kalimat ditentukan oleh target yang ingin diperoleh. Dapat saja otobiografi berupa tulisan pendek, seperti seseorang yang menulis cerpen. Tulisan dapat berupa karangan singkat dengan satu judul. Cara ini diberikan kepada siswa di jenjang

pendidikan bawah, seperti di SD. Bila ingin dilanjutkan ke SMP yang pengalamannya semakin bertambah, siswa dapat diberi porsi yang lebih banyak, misalnya 2 atau 3 kali tulisan di SD. Selanjutnya, untuk dikonsumsi siswa SMA, porsi semakin ditambah sesuai dengan penambahan pengalaman mereka.

*Kedua*, nama-nama subjudul disesuaikan dengan kebutuhan. Ada 19 subjudul yang ditemukan pada judul *Cosmas Batubara: Sebuah Otobiografi Politik*. Pengalaman masa kecil dari cerita tentang kondisi desa, kelurahan, kabupaten, dan provinsi tempat ia dilahirkan, keistimewaan daerahnya, pergaulan penduduk, masa pengasuhan, dan pengalaman sekolah – dari Sekolah Dasar hingga perguruan tinggi. Subjudul yang memuat isi cerita itu adalah “Dari Haranggaol ke Jakarta”. Subjudul tersebut sebanyak 15 halaman, yakni dari halaman 19 hingga 33. Jumlah halaman tersebut tidak memberatkan mahasiswa. Jumlah halaman itu sebanyak tugas penulisan karya tulis ilmiah atau makalah matakuliah, baik untuk tugas Ujian Tengah Semester maupun Ujian Akhir Semester. Hanya yang lebih memudahkan mereka adalah penggunaan bahasa tidak baku serta kemudahan mereka mengidentifikasi hal apa saja yang akan mereka tulis. Semua bahan sudah tersedia. Jika harus melakukan penggalian, misalnya, melalui wawancara, sumber data yang akan mereka wawancarai sudah amat mereka kenal, seperti adik/kakak, ayah, ibu, bibi, paman, nenek, kakek, tetangga, teman sekelas, teman bermain, guru, kepala sekolah, dan lain-lainnya.

Bila subjudul “Dari Haranggaol ke Jakarta” tidak dirinci ke dalam sub-subjudul, otobiografi untuk remaja dapat dibuat rincian. Dengan rincian ini justru semakin dapat memperpanjang tulisan. Berdasarkan pengalaman ketika meminta mahasiswa menulis otobiografi, sebelum diangkat tulisan otobiografi, ditemukan subjudul yang bervariasi.

Berdasarkan hasil pembacaan terhadap otobiografi disarankan kepada para penulis untuk membuat sistematika penulisan yang bisa membantu memudahkan pembaca memahami isi buku, memudahkan pembaca masuk ke “dunia” si penulis. Sistematika ini perlu dibuat sedemikian rupa agar selain dapat memudahkan pembaca memahami isi juga mempercepat pembaca bisa “masuk” ke dalam dunia si penulis. “Dunia” si penulis kadang-kadang merupakan dunia yang sebenarnya masih asing bagi pembaca, seperti Valentino Rossi dengan dunia pembalap. Mungkin hanya orang-orang yang paham dunia pembalap yang bisa langsung masuk mengikuti alur tulisan.

Walaupun begitu, harus juga diperhatikan agar sistematika ini tidak diberlakukan secara kaku karena fungsi sistematika ini adalah untuk membantu pemahaman pembaca terhadap isi buku, dan bukan untuk membuat alur tulisan justru menjadi tidak natural.

## **2. Silabus Pembelajaran Menulis Otobiografi**

Silabus menulis otobiografi bukanlah merupakan matakuliah, melainkan sebagai materi pengisi matakuliah. Matakuliah yang diisi dengan materi tersebut adalah *Komposisi*. Meski sebagai materi, jumlahnya banyak, yakni dipaparkan dalam 6 pertemuan. Materi ini merupakan pengisi bahan UTS. Setelah menyusun informasi dari sumber yang dekat dengan lingkungan penulis, penempuh matakuliah ditarik ke luar untuk menggali data di lingkungan tempat tinggal mereka dalam wujud karya ilmiah.

Dengan ditemukannya berbagai isi pesan yang dituangkan dalam otobiografi ini kesulitan mahasiswa dalam belajar menulis karya ilmiah telah dapat diatasi. Artinya, apa yang disampaikan oleh Khalwat Hikmat (2006) bahwa karya tulis ilmiah tidak serta-merta diberikan/diterapkan pada semester awal bisa diatasi, khususnya dari segi materi yang ditulis. Karena itu, mahasiswa pada semester awal bisa menulis pengalaman yang dialami pada masa sebelumnya (sejak anak balita, anak mulai memasuki SD, SMP, SMA) untuk ditulis. Bahkan, pengalaman ketika mahasiswa awal memasuki perkuliahan yang penuh dengan pengalaman baru juga bisa menjadi bahan tulisan. Untuk tidak membebani mereka, sebaiknya pedoman yang disusun tidak terlalu banyak dan tidak memberatkan mereka. Ini perlu ditekankan agar mereka tidak ketakutan sebelum menulis.

Hasil penelitian ini juga menjadi jawaban untuk mengatasi kesulitan sebagaimana dinyatakan oleh Maslakhah (2005), khususnya untuk kesulitan yang kedua (yang disebabkan hambatan dari luar). Maslakhah menyatakan bahwa kesulitan mahasiswa yang menulis karya ilmiah, yakni: (1) bersumber dari mahasiswa sendiri (seperti: rasa malas, kurang percaya diri karena takut hasilnya kurang baik, takut dikritik, atau takut dihakimi jika hasilnya tidak sesuai dengan pendapat orang lain), dan (2) hambatan dari luar (seperti: kesulitan menemukan topik yang akan ditulis, mencari bahan penulisan atau referensi, menyusun kalimat baku, menyusun paragraf yang baik, dan kurang menguasai tata cara menulis karya ilmiah). Dengan menulis otobiografi mereka mulai belajar memanfaatkan informasi yang digali dari lingkungan sekitar.

Banyaknya pesan yang bisa ditulis dalam otobiografi ini sesuai dengan penelitian Sudartomo (2005). Sudartomo (2005) memaparkan keberhasilan kelompok remaja menjadi penulis handal yang secara konsisten menghasilkan tulisan kualitas. Satu alternatif tawaran adalah membangun komunitas tulis yang dikelola dengan model sanggar. Dijelaskan buku harian memiliki potensi sebagai mitra, belantara, lautan tempat mencurahkan rasa suka-cita, duka-cita, kesal, cemburu, puas, sesal, dan sebagainya.

Hasil identifikasi variasi isi pesan dalam otobiografi itu bermacam-macam, termasuk pengalaman yang dialami penulis. Ini berarti sama dengan yang disampaikan dalam "Menulis Perjalanan" (*Kompas*, 10 Agustus 2006) bahwa menulis kisah perjalanan diadakan untuk memberikan pandangan bahwa *kisah hidup orang biasa juga menarik untuk ditulis*. Hasil penelitian ini mendukung gagasan tersebut. Jika dikaitkan dengan membangun kepribadian, otobiografi memiliki prospek cerah, yakni bahan pembinaan kepribadian. Khalil al-Musawi (1999) menunjukkan bagaimana membangun kepribadian. Satu di antaranya dalam membukukan pengalaman dan catatan harian semampu penulis.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan diperoleh simpulan berikut. Pedoman penulis-an otobiografi sebagai bahan pembelajaran terdiri atas pedoman utama dan tambahan. Pedoman utama berisi hal pokok sebagai berikut: bahasa masih disesuaikan dengan kebiasaan mahasiswa berbahasa, bahan cerita dapat berupa asal-usul penulis, masa kecil hingga di TK, dan pengalaman ketika di SD, SMP, SMA, atau hingga di PT. Judul diselaraskan dengan kemenarikan masing-masing cerita yang disampaikan oleh penyusun. Setelah menyelesaikan tulisan, mereka diminta

membaca sendiri karya mereka sebelum orang lain. Dalam proses penulisan penulis otobiografi memulai tulisannya secara kronologis, yakni dari pengalaman masa kecil hingga di TK, SD, SMP, hingga SMA – PT. Adapun pedoman tambahan berisi jumlah kosakata atau kalimat ditentukan oleh target yang ingin diperoleh dan penulisan subjudul disesuaikan dengan kebutuhan.

Silabus menulis otobiografi bukan merupakan matakuliah, melainkan bagian materi kuliah yang di dalamnya dipaparkan standar kompetensi, yakni mahasiswa mampu menyusun otobiografi. Silabus dibuat untuk enam pertemuan. Adapun kompetensi dasarnya sebanyak enam butir. Selain itu, dinyatakan indikator, pengalaman belajar, materi pokok, metode, dan penilaian.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan selesainya penelitian ini perlu disampaikan rasa terima kasih kepada Rektor Universitas Muhammadiyah Surakarta yang telah memberi dan mendorong setiap tenaga edukatif untuk menumbuhkan iklim penelitian dengan membuka kerja sama dengan berbagai lembaga dan Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat di Jakarta yang telah mengusahakan pembiayaan penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Musawi, Khalil. 1999. *Bagaimana Membangun Kepribadian*. Jakarta: Lentera Basritama.
- Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, FKIP, UMS., 2006. “Kumpulan Otobiografi Mahasiswa Penempuh Matakuliah *Komposisi*”. Tahun 2006.
- Khalwat Hikmat, Mauly. 2006. “Peningkatan Kemampuan dan Kemandirian Mahasiswa melalui Pembelajaran Kolaboratif (*Collaborative Learning*)”. QAC. UMS.
- Kompas*. 2006. “Menulis Perjalanan”. *Kompas*, 10 Agustus 2006.
- Maslakhah, Siti. 2005. “Menulis tidak Semudah Membaca” dalam *Menuju Budaya Menulis: Suatu Bunga Rampai*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Masri Sareb Putra, R. 2005. *Menulis: Meningkatkan dan Menjual Kecerdasan Verbal-Linguistik Anda*. Malang: Dioma.
- Sabardila, Atiqa; Agus Budi Wahyudi. 2006. “Rangkaian Teknik Pemberian Tugas, Latihan, dan Tanya-Jawab serta Teknik Parafrasa dan Identifikasi Komponen Tutur untuk Peningkatan Penguasaan Ragam Bahasa: PTK dalam Matakuliah *Analisis Ragam Bahasa*”. QAC. UMS.
- Sudartomo, M. 2005. “Membangun Komunitas Tulis” dalam dalam *Menuju Budaya Menulis: Suatu Bunga Rampai*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

- Sufanti, Main; Isminatun; Triyatno. 2006. "Peningkatan Kompetensi Menulis Pengalaman Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Gatak melalui Pola Latihan Berjenjang". Departemen Pembinaan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi (PPTK dan KPT), Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Sumartono. 2003. *Kecerdasan Komunikasi (Rahasia Hidup Sukses)*. Jakarta: Gramedia.
- Tarigan, Djago; Henry Guntur Tarigan. 1987. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Yasin, Anas. 2000. "Pengembangan Keterampilan Menulis melalui Latihan Pengalihan *Genre* Wacana dan Jenis Teks Hasil Penelitian Tindakan Tahap Perencanaan. *Forum*. Nomor 03, Tahun XXV/Edisi September 2000.